

**Harga Pokok Jagung di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung  
Lago Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan  
Cost Of Goods Sold Of Corn Farming In Bangun Sari Village  
Tanjung Lago District Banyuasin District South Sumatera**

**Linfia Suliasnita<sup>1\*</sup>, Elisa Wildayana<sup>2</sup>**

Universitas Sriwijaya<sup>1\*</sup>

Universitas Sriwijaya<sup>2</sup>

[suliasnitalinfia@gmail.com](mailto:suliasnitalinfia@gmail.com)

**Abstract**

*Corn is an agricultural commodity that has many uses both industrially and in food needs. The corn commodity that is experiencing an increase in demand is hybrid or shelled maize, so that many government programs and farmers carry out this shelled corn farming. To find out how much corn farming has provided benefits for producer farmers, it can be seen through the analysis of the cost of goods. This study aims to (1) describe the farming conditions in Bangun Sari Village; (2) Analyze the cost of corn in Bangun Sari Village; (3) To analyze the income and feasibility level of corn farming in Bangun Sari Village, Tanjung Lago District, Banyuasin Regency. Data collection was carried out in January 2021. The data used are primary data and secondary data from field observations and direct interviews with farmers. The sampling method used was simple random sampling method with 32 farmers as respondents. The results showed that this farming activity was carried out in the second planting season, where the farming activities carried out were planting preparation, planting, fertilizing, maintenance (weeding and pest control) and harvesting. The cost of corn in Bangun Sari Village is Rp1,590. This cost of goods is 2 times smaller than the average selling price of Rp3,300. The income per hectare of corn farming in Bangun Sari Village is Rp11,796,879 with an R / C value of 2.07, which means that corn farming in Bangun Sari Village, Tanjung Lago District is profitable and feasible to be developed. The BEP value for corn farming is Rp1,590 per kilogram. BEP received Rp206,941 per hectare. The BEP for the production volume is 63 kilogram per hectare, and the BEP for the land area is 0.01 hectares or the equivalent of 100 square meters.*

**Key words:** corn, cost of goods, income, feasibility level of corn

**Abstrak**

Jagung merupakan komoditas pertanian yang memiliki banyak kegunaan baik dalam industri maupun dalam kebutuhan pangan. Komoditas jagung mengalami peningkatan permintaan yaitu jagung hibrida atau jagung pipilan, sehingga banyak program pemerintah dan petani yang melakukan usahatani jagung pipilan. Untuk mengetahui seberapa besar usahatani jagung telah memberikan keuntungan bagi petani produsen dapat dilihat melalui analisis harga pokok. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kondisi pertanian di Desa Bangun Sari; (2) Menganalisis biaya jagung di Desa Bangun Sari; (3) Menganalisis pendapatan dan tingkat kelayakan usahatani jagung di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2021. Data yang digunakan data primer dan data sekunder dari observasi lapangan dan wawancara langsung dengan petani. Metode pengambilan sampel yaitu metode simple random sampling dengan 32 petani sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan usahatani ini dilakukan pada musim tanam kedua, dimana kegiatan usahatani dilakukan meliputi persiapan tanam, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan pemanenan. Harga jagung di Desa Bangun Sari adalah Rp1.590. Harga pokok ini 2 kali lebih kecil dari harga jual rata-rata Rp3.300. Pendapatan per hektar usahatani jagung di Desa Bangun Sari sebesar Rp11.796.879 dengan nilai R/C sebesar 2,07 yang berarti usahatani jagung di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Nilai BEP untuk usahatani jagung adalah Rp1.590 per kilogram. BEP menerima Rp206.941 per hektar. BEP untuk volume produksi adalah 63 kilogram per hektar, dan BEP untuk luas lahan 0,01 hektar atau setara dengan 100 meter persegi.

**Kata kunci:** jagung, harga pokok, pendapatan, tingkat kelayakan jagung.

**I. PENDAHULUAN**

Indonesia saat ini sedang meningkatkan pembangunan di segala sektor ataupun bidang. Salah satu sektor yang diandalkan yaitu pertanian, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peran penting dalam menunjang perekonomian Indonesia. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung berupaya dalam

peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya di daerah pedesaan [1].

Salah satu komoditi pertanian yang sedang diupayakan dalam meningkatkan usahataniya yaitu jagung. Komoditas jagung (*Zea mays* L.) saat ini dan masa mendatang akan menjadi komoditas strategis karena jagung memiliki multi manfaat. Permintaan di sisi pasar untuk jagung terus mengalami peningkatan. Menurut [2] Tanaman jagung disamping dapat digunakan sebagai bahan makanan dan pakan ternak. Akhir-akhir ini banyak dibudidayakan petani karena kebutuhannya semakin banyak, keadaan ini turut mempengaruhi harga jual yang semakin tinggi, sehingga dapat memberikan motivasi kepada petani untuk bercocok tanam jagung secara lebih baik lagi. Jagung yang diperjualbelikan berupa jagung pipil, berupa bulir jagung yang telah dipisahkan dari kelobot (kulit yang melapisi buah jagung) dan dari tongkolnya dengan teknik khusus atau menggunakan mesin panen tanpa mengiris daging jagung.

Maraknya peningkatan permintaan jagung, membuat petani banyak berkeinginan melakukan usahatani jagung. Banyak juga petani hanya mengikuti petani lain untuk memulai menanam jagung tanpa memperkirakan jumlah biaya yang dikeluarkan. Harga pokok merupakan indikator keberhasilan suatu usaha karena harga pokok menentukan keuntungan yang diperoleh oleh petani. Semakin rendahnya harga pokok maka keuntungan yang didapatkan petani akan semakin tinggi, dengan asumsi bahwa harga jual tetap. Petani sebagai pengambil harga (*price taker*) tidak dapat menentukan harga jual, sehingga dengan mengetahui harga pokok dapat membantu petani dalam mengambil keputusan untuk langsung menjual atau menahan hasil produksinya [3].

Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang berpotensi besar dalam sektor pertanian, dikarenakan mulai tahun 2012 telah memiliki program Lumbung Pangan. Salah satu Kabupaten di Sumatera Selatan yang memiliki potensi lahan pertanian tanaman pangan yaitu Kabupaten Banyuasin.

Pada Tabel 1 dibawah ini menunjukkan luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Kabupaten Banyuasin 2017-2019. Sebagian Kecamatan di Banyuasin memiliki lahan pertanian yaitu lahan pasang surut. Lahan pasang surut merupakan lahan yang irigasinya bergantung pada gerakan air pasang dan surut serta letaknya di wilayah tidak jauh dari laut, dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Kabupaten Banyuasin 2017-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	20.510	142.521	6,949
2018	22.422	128.443	5,728
2019	20.691	65.293	3,156

Luas panen terbesar di Kabupaten Banyuasin terjadi pada Tahun 2018 sebesar 22.422 hektar. Akan tetapi untuk produksi pada tahun 2017 lah yang paling besar yaitu sebesar 142.521 ton, dan pada produktivitas juga di tahun 2017 merupakan produktivitas tertinggi yaitu 6,949 ton per hektar.

Salah satu Kecamatan di Banyuasin yang memanfaatkan daerah pasang surutnya yaitu Kecamatan Tanjung Lago. Terdiri dari 15 desa, yang memiliki luas keseluruhan yaitu 80.242,00 hektar. Daerah ini merupakan salah satu daerah eks transmigrasi yang terjadi pada zaman Orde Baru Presiden ke 2 yaitu Soeharto. Petani eks migran di daerah pasang surut bertani jagung dengan tujuan komersial, seluruh hasilnya dijual ke pasar untuk dijadikan sebagai bahan baku industri. Sejalan dengan salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu mendorong angka pertumbuhan ekonomi secara terus-menerus, berkelanjutan, inklusif, meningkatkan kesempatan kerja penuh juga produktif, termasuk mendorong pekerjaan yang layak untuk semua orang [4].

Lahan pertanian di kawasan Desa Bangun Sari pada awalnya belum mengalami perkembangan seperti sekarang. Hal ini dikarenakan berbagai masalah yang muncul diakibatkan kondisi lahan pertanian yang ber tipologi C ke D. Petani yang belum mempunyai cukup pengalaman dalam mengelola lahan pasang surut untuk pertanian, akan tetapi disisilain

asupan input pertanian tinggi, sehingga rata-rata petani mengalami kesulitan padamodal dalam berusahatani. Permasalahan ini pun tidak berlangsung lama, sekitar dua dekade terakhir pertanian di Desa Bangun Sari sudah sangat berkembang. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani dengan jumlah 787 petani dan terdapat 16 Kelompok Tani.

Pada Tahun 2020 Desa Bangun Sari terbanyak nomor dua dalam luas rencana tanam tanaman pangan di Kecamatan Tanjung Lago yakni seluas 1.567 hektar. Hampir tidak ada produk jagung yang dikonsumsi sendiri, kecuali dalam jumlah yang sangat sedikit petani menanam jagung untuk kebutuhan konsumsi lokal. Penanaman jagung dilakukan pada musim tanam kedua setelah padi. Kegiatan ini telah diusahakan oleh petani petani secara kontinyu dan menunjukkan bahwa pertanian jagung yang diusahakan oleh petani dengan skala kecil telah menunjukkan hasil produksi yang menjanjikan, memberikan keuntungan komparatif lebih baik dibandingkan dengan pertanian lainnya terutama pertanian padi sawah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis harga pokok jagung di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin yang berimplikasi pada tingkat pendapatan dan keuntungan pada usahatani jagung ini. Sebagaimana [5] menyatakan bahwa penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu sumber informasi bagi manajemen untuk mengambil keputusan.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan tepatnya di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan penghasil dan masyarakat disana mayoritas berusahatani jagung pipilan. Adapun waktu pengambilan data dilaksanakan bulan Desember 2020.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei (*survey method*). Metode survei ini dilakukan untuk mendapatkan hasil riset dalam bentuk opini atau pendapat petani dengan cara berinteraksi langsung melalui wawancara, menggunakan daftar pertanyaan (kuisiонер) sebagai alat pengumpul data.

### **Metode Penarikan Contoh**

Metode penarikan contoh yang digunakan yaitu metode pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Dari total seluruh populasi penduduk Desa Bangun Sari yaitu 787 yang berprofesi sebagai petani, kemudian diambil sampel 32 petani. Menurut Cohen, *et.al.* 2007, semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada yaitu semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel. Pengambilan jumlah sampel juga didasari oleh homogenitas dari populasi, ketelitian yang diinginkan, waktu, biaya dan tenaga yang dimiliki.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi: data primer dan sekunder. Data primer di lakukan wawancara langsung ke petani dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisiонер) dan data sekunder berguna untuk melengkapi informasi. Data sekunder di dapat dari studi pustaka, jurnal ilmiah, Badan Pusat Statistika Kecamatan Tanjung Lago, BPP Kecamatan Tanjung Lago dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu terkait permasalahan yang diteliti.

### **Metode Pengolahan Data**

Menjawab rumusan masalah pertama yaitu keadaan usahatani jagung di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin, data yang diperoleh merupakan hasil pengamatan langsung di lapangan yang kemudian dijelaskan secara deskriptif sesuai tujuan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah kedua merupakan data *cross section*, kemudian data tersebut diolah dengan mentabulasikan dan seterusnya dipindahkan kedalam bentuk tabelaris sesuai dengan kebutuhan analisis. Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan diatas, maka untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu menghitung seberapa besar harga pokok jagung di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung

Lago akan digunakan metode *full costing*. Metode *full costing* merupakan metode penentuan yang melibatkan semua unsur biaya produksi biaya variabel maupun biaya tetap dalam menghitung harga pokok produksi, [6] menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Harga Pokok} = \frac{\text{Biaya Produksi (Rp/Ha)}}{\text{Produksi (Rp/Ha)}}$$

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu besar pendapatan dan tingkat kelayakkan usahatani jagung di Desa Bangun Sari maka pertama akan dihitung terlebih dahulu besar tingkat pendapatan digunakan rumus (Nurmala., *et al*, 2016)

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp/MT/ha)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total) (Rp/MT/Ha)

TC = *Total Riil Cost* (Total Biaya Riil) (Rp/MT/Ha).

Selanjutnya tingkat kelayakkan usahatani jagung dihitung nilai efisiensi usahatannya dengan menggunakan R/C.

Dengan ketentuan:

- R/C > 1, maka usahatani jagung hibrida menguntungkan dan layak untuk dikembangkan,
- R/C = 1, maka usahatani jagung hibrida berada pada kondisi tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian,
- R/C < 1, maka usahatani jagung hibrida tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dikembangkan.

R/C dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = Perbandingan antara penerimaan dan biaya

TR = Total penerimaan usahatani jagung (Rp/MT/Ha)

TC = Total biaya usahatani jagung (Rp/MT/Ha).

Kemudian dilanjutkan dengan menghitung analisis titik impas atau Break Event Point. Dalam penelitian ini akan disajikan nilai BEP harga, BEP penerimaan, BEP produksi, dan BEP luas lahan. Menurut [7] untuk menghitung nilai Break Event Point digunakan rumus sebagai berikut.

- Titik impas harga penjualan

$$BEPh = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

BEPh = Titik impas harga penjualan

TC = *Total cost* (Total Biaya)

Y = Total produksi

- Titik impas penerimaan

$$BEPp = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{R}}$$

Keterangan:

BEPp = Titik impas penerimaan

FC = *Fixed Cost* (Biaya tetap)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Tidak Tetap)

R = *Revenue* (penerimaan)

3. Titik Impas Volume Produksi

$$BEP_v = \frac{BEP_p}{P}$$

Keterangan:

BEP<sub>v</sub> = Titik impas volume produksi

BEP<sub>p</sub> = Titik impas penerimaan

P = Price (Harga)

4. Titik impas luas lahan

$$BEPI = \frac{BEP_v}{P_v}$$

Keterangan:

BEPI = Titik impas luas lahan

BEP<sub>v</sub> = Titik impas volume produksi

P = produktivitas lahan

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Keadaan Usahatani Jagung di Desa Bangun Sari

Desa Bangun Sari merupakan salah satu wilayah yang melakukan usahatani dalam komoditi jagung, yaitu jenis jagung hibrida atau biasa disebut jagung pipilan. Penerapan usahatani jagung ini tergolong baru di Desa Bangun Sari yaitu dimulai pada tahun 2016. Kondisi lahan di Desa Bangun Sari merupakan lahan pasang surut, sehingga sangat bergantung pada pasang surutnya air sungai. Penanaman jagung dimulai pada kuartal kedua (Q2) tahun, dikarenakan kondisi lahan pada bulan ini tergolong cukup baik untuk penanaman jagung, tidak basah dan tidak pula terlalu kering.

Hal pertama yang dilakukan petani Desa Bangun Sari dalam usahatani jagung tentunya yaitu persiapan lahan. Persiapan lahan diawali dengan penyemprotan pertama menggunakan herbisida sistemik untuk mematikan sisa tanaman padi sebelumnya, rata-rata dosis 2-4 liter/ha, merk yang digunakan yaitu *Corn Up*. Pengolahan lahan di Desa Bangun Sari untuk penanaman jagung pipilan menggunakan sistem tanpa olah tanah (TOT), hal ini dilakukan karena tipologi lahan pasang surut di desa ini merupakan tipe luapan C yaitu wilayah yang tidak terluapi langsung oleh air pasang, akan tetapi air pasang mempengaruhi kedalaman muka air tanah. Pada penelitian [8] menyatakan tidak terdapat ineraksi antara sistem pengolahan data dan jenis varietas pada pertumbuhan dan hasil tanaman jagung, yaitu interaksi antara sistem pengolahan lahan dan jenis varietas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman dan jumlah biji perbaris. Pengolahan tanah akan diperlukan ketika kondisi sifat fisik tanah kurang mendukung bagi pertumbuhan tanaman seperti tanah yang padat, keras dan aerasi yang minim [9].

Lahan jagung juga memerlukan saluran/siringan/gorong-gorong. Pembuatan saluran/siringan/gorong-gorong terdapat delapan bagian per hektar dengan kedalaman 30-40 cm, panjang 100 m dan lebar 30 cm. Waktu pembuatannya memakan waktu 1,5 jam menggunakan traktor roda 4. Tahapan selanjutnya yaitu penebasan rumput dengan menggunakan mesin pemotong rumput. Kegiatan ini dilakukan setelah 20 hari pembuatan siringan. Tahap selanjutnya itu penanaman benih jagung. Pemilihan benih unggul jagung hibrida memiliki peran sangat penting untuk menentukan kualitas dan kuantitas produksi jagung yang akan dihasilkan. [10] menyatakan bahwa benih jagung hibrida pioneer dapat menyesuaikan diri (beradaptasi) pada lingkungan tumbuh dengan teknologi budidaya yang memadai dengan rata-rata bobot biji kering pipil tertinggi setara dengan 13,03 ton per hektar.

Petani Jagung di Desa Bangun Sari menggunakan benih unggul bersertifikasi, seperti pioneer P32, pioneer P21, dan Bisi 18. Petani Desa Bangun Sari dalam menanam jagung menggunakan mesin *Corn Planter* atau petani desa biasa menyebutnya dengan otok-otok. Sisa benih yang tersisa di tanam di pinggir lahan dengan tujuan agar jagung yang tidak tumbuh dengan baik bisa diganti dengan sulaman yang terdapat dipinggir lahan. Biasanya pada jagung

yang berumur seminggu mulai terlihat pertumbuhan apakah sesuai dengan jalur yang di buat atau tidak. Jika tidak, maka tanaman jagung yang mengganggu tersebut dicabut dengan tujuan agar tanaman jagung tersebut tidak mengambil nutrisi tanaman jagung lainnya. Kemudian terlihat juga tanaman jagung yang biasanya tumbuh lebih dari 2 pada lubang tanam, hal ini juga mengharuskan tanaman tersebut dicabut agar tidak terjadinya ketidaksempurnaan pertumbuhan jagung karena berbagi nutrisi. Menurut penelitian [11] menyatakan bahwa perlakuan jarak tanam 75 x 20 cm lebih efektif dalam mengoptimalkan daya hasil jagung hibrida (8,66 ton ha<sup>-1</sup>) dibanding dengan perlakuan jarak tanam lain. Rata-rata jumlah pemakaian petani pada benih ini 15-20 kg/Ha.

Tahap selanjutnya yaitu pemupukan dilakukan 12 hari setelah penanaman benih. Pupuk yang digunakan yaitu Urea, TSP, NPK, yang masing-masing sebanyak 100-250 kilogram. Pupuk ditabur dengan jarak 5 cm dari batang tanaman jagung dan di tengah barisan tanaman jagung. Menurut penelitian [12] bahwa jagung tanggap terhadap pemupukan N, P, dan K. Pemupukan yang tidak lengkap menyebabkan kualitas pertumbuhan dan hasil berkurang. Anjuran aplikasi pupuk NPK untuk jagung yaitu 200:35:100 Kg/Ha atau setara dengan 440 Kg Urea, 223 Kg SP-36, 191 Kg KCl/Ha disertai 500 kg PO (pupuk organik)/Ha, secara tugal dengan jarak tanam 75 x 20 cm, itu tanaman/lubang. Penggunaan pupuk dapat menurunkan produksi karena digunakan tidak sesuai dengan aturan, baik dosis maupun cara pemberian, dan hal tersebut disebabkan mahalnya harga pupuk. Dosis pupuk yang diberikan umumnya dibawah rekomendasi yang diinformasikan oleh penyuluh setempat, dan cara pemberian pupuk umumnya dengan cara disebar, padahal cara yang direkomendasikan dengan dibenam dalam tanah [13].

Perawatan tanaman jagung yang dilakukan petani pada 12 hari setelah tanam (HTS) yaitu penyulaman dan pencabutan tanaman yang mengganggu. Penyulaman dilakukan dengan menggunakan tanaman jagung biasanya tumbuh lebih di pinggiran lahan. Pencabutan sendiri dilakukan dengan tanaman yang tumbuh berdempetan atau sudah memiliki hama seperti ulat, sehingga tanaman dengan gejala ini harus segera dibuang agar tidak mengganggu pertumbuhan tanamanlainnya.

Penyemprotan kedua dilakukan saat 15 HTS, biasanya pada masa ini gulma sudah tumbuh dengan lebat. Penyemprotan herbisida dilakukan dengan merk *kayabass*. Kegiatan Penyemprotan Herbisida. Kemudian, 25 HTS penyemprotan ketiga dilakukan dikarenakan organisme pengganggu tanaman (OPT) sudah mulai muncul. Petani menggunakan insektisida sebanyak ±200 ml. Pada 30-40 HTS dilakukan pengendalian kembali pada OPT yang muncul seperti jamur dan gulma, sehingga petani menggunakan fungisida dan herbisida untuk membasmi OPT serta vitamin pada tanaman jagung agar tidak berkurang.

Pemanenan jagung dilakukan pada usia tanaman sudah 105-120 hari atau sekitar 3-4 bulan, dengan kadar air berkisar 27-29%. Mesin panen yang digunakan yaitu *Combine Harvester* dilakukan dengan 15 hingga 20 orang, sehingga waktu pemanenan dapat dilakukan 5 hektar dalam sehari. Tahapan terakhir yaitu penjemuran, hal ini dilakukan untuk mengurangi kadar air pada jagung 14 - 16%. Penjemuran biasanya dilakukan oleh petani sendiri atau dapat mengupah orang lain untuk menjemur jagung pipilan tersebut. Penjemuran kurang lebih dilakukan selama 3 hari atau lebih, tergantung kondisi cuaca. Setelah kadar air sudah memenuhi standar, jagung yang telah di jemur dimasukkan kembali ke karung dan siap diangkut oleh tengkulak menggunakan truk.

## **2. Harga Pokok Jagung di Desa Bangun Sari**

Harga pokok merupakan nilai biaya yang harus dikorbankan oleh petani jagung pipilan/hibrida untuk menghasilkan persatuan (kg) produksi jagung. Analisis harga pokok dilakukan pada petani jagung pipilan di Desa Bangun Sari. Menghitung harga pokok diperlukan perhitungan terhadap biaya produksi total dan juga jumlah produksi total yang dihasilkan oleh petani. Biaya produksiterdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

## **3. Biaya Produksi Jagung Desa Bangun Sari**

Biaya produksi total usahatani merupakan keseluruhan biaya yang di keluarkan untuk melakukan kegiatan usahatani baik biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya ini tergantung akan volume usahatani, semakin luas lahan yang diusahakan maka biaya beban usahatani semakin besar. Berikut rata-rata biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Tetap dan Biaya Variabel Jagung di Desa Bangun Sari

No	Uraian	Biaya Tetap (Rp/Ha)	Biaya Variabel (Rp/Ha)
1	Tangki Semprot	41.146	
2	Mesin Pemetong Rumput	152.747	
3	Ember	13.048	
4	Benih		1.887.188
5	Pupuk		2.115.813
6	Pestisida		2.058.464
7	Upah Tenaga Kerja		506.563
8	Karung		146.940
9	Sewa Lahan		593.750
10	Sewa Traktor		1.096.875
11	Sewa Combine Harvester		2.360.625
Total		206.941	10.766.180

Tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap sebesar Rp206.941 per hektar yang merupakan biaya penyusutan alat dimana terdapat rata-rata biaya tangki semprot Rp41.146. Rata-rata biaya mesin pemetong rumput yaitu Rp152.747, dan terakhir untuk komponen biaya tetap ada rata-rata biaya ember sebesar Rp13.048. Biaya variabel yang didapat dari perhitungan sebesar Rp10.766.182 per hektar dengan komponen benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, karung, sewa lahan, sewa traktor dan sewa *combine harvester*.

Sehingga didapatkan biaya produksi usahatani jagung di Desa Bangun Sari yang dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Total Produksi

Uraian	Nilai
Biaya Tetap (Rp/Ha)	206.941
Biaya Variabel (Rp/Ha)	10.766.180
Biaya Total Produksi	10.973.121

Sumber: Analisis Data Primer 2021

#### 4. Produksi Jagung Desa Bangun Sari

Produksi usahatani merupakan hasil dari panen yang didapatkan oleh petani merupakan hasil dari usahatani yang dilakukan. Jumlah produksi yang dihasilkan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga pokok. Jumlah produksi di Desa Bangun Sari dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi Rata-rata Usahatani Jagung di Desa Bangun Sari

No	Uraian	Jumlah	
		(Kg/lg/th)	(Kg/ha/th)
1	Produksi	21.388	6.900

Sumber: Analisis Data Primer 2021

Tabel 4. Menunjukkan bahwa rata-rata produksi jagung yang dihasilkan di Desa Bangun Sari per hektar pada satu kali musim tanam yaitu 6.900 Kg, dan untuk per luas garapan sebesar dimana rata-rata luas lahan petani contoh yaitu 2 hektar sebesar 21.388 Kg.

#### 5. Harga Pokok

Harga pokok jagung akan lebih baik jika nilainya dibawah dari harga jual yang diterima petani, hal ini sejalan dengan pengertian harga pokok yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang (jasa) selama periode yang bersangkutan sehingga akan terlihat apakah usahatani ini mendapatkan keuntungan.

$$\text{Harga Pokok} = \frac{\text{Rp}10.973.121/\text{Ha}}{6.900 \text{ Kg}/\text{Ha}} = \text{Rp}1.590/\text{Kg}$$

Dilihat pada perhitungan diatas maka didapat harga pokok jagung di Desa Bangun Sari yaitu Rp1.590 kilogram. Harga pokok ini apabila dibandingkan dengan rata-rata harga jual jagung di desa ini yaitu Rp3.300 per Kilogram menunjukkan bahwa intervalnya sebesar Rp1.710/Kg. Disimpulkan bahwasannya hipotesis pertama telah terbukti benar, dimana harga pokok jagung Desa Bangun Sari lebih kecil dari harga jualnya di tingkat petani.

Harga jual jagung yang dikeluarkan oleh Menteri Perdagangan Nomor 7 tahun 2020 yaitu Rp3.150 per Kilogram untuk kadar air 15%, hal ini mengartikan bahwa harga jual jagung di Desa Bangun Sari sudah tergolong baik dengan rata-rata harga jual Rp3.300. Akan tetapi menurut Ketua Umum Asosiasi Petani Jagung Indonesia (APJI) Sholahuddin mengemukakan bahwa harga rata-rata jagung berkadar air 17% ditingkat petani Rp2.800 – Rp3.000 per Kilogram, harga ini cenderung lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai Rp3.800 per Kilogram [14].

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, yang dilakukan untuk harga pokok produksi jagung di Kecamatan Lembah Seulawah yaitu: untuk harga pokok produksi jagung di Rp1.317. hal ini menunjukkan bahwa harga pokok jagung di Desa Bangun Sari lebih besar dari harga pokok pada penelitian tersebut.

## 6. Pendapatan dan Tingkat Kelayakan Usahatani Jagung di Desa Bangun Sari

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani. Pada pembahasan sebelumnya mengenai biaya produksi telah dijelaskan pada bahasan harga pokok sebelumnya, dan didapatkan rata-rata biaya total produksi sebesar Rp10.972.121. Sebelum menghitung pendapatan maka perlu menghitung penerimaan yang di dapat petani jagung di Desa Bangun Sari yaitu sebagai berikut:

### a. Penerimaan Usahatani Jagung Desa Bangun Sari

Penerimaan merupakan hasil penjualan jagung yang diukur dalam satuan rupiah per hektar (Rp/Ha). Penerimaan yaitu hasil perkalian dari harga jual produk dengan produksi yang dijual. Perlunya diketahui terlebih dahulu besar harga jual dan produksinya. Harga jual merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam menentukan penerimaan yang diperoleh petani. Dari hasil perhitungan yang dilakukan maka didapat rata-rata harga jual jagung Desa Bangun Sari sebesar Rp3.300 per kg. Kemudian rata-rata untuk produksi yang dihasilkan sebesar 6.900 kg per hektar. Barulah dilakukan perhitungan matematis untuk mendapatkan besar penerimaan, secara jelasnyaterdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan Usahatani Jagung Desa Bangun Sari

No	Uraian	Nilai
1	Harga Jual (Rp/Kg)	3.300
2	Produksi Jagung (Kg/Ha)	6.900
Penerimaan (Rp/Ha)		22.770.000

Sumber: Analisis Data Primer 2021

Setelah dilakukan perhitungan, didapatkan hasil rata-rata usahatani jagung di Desa Bangun Sari ini sebesar Rp22.770.000/Ha.

### b. Pendapatan Usahatani Jagung Desa Bangun Sari

Setelah diketahui penerimaan usahatani jagung Desa Bangun Sari, selanjutnya menghitung pendapatan usahatani jagung. Sebelumnya perlu diingatkan kembali bahwa besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani per hektarnya sebesar Rp10.973.121. Berikut perhitungan pendapatan:

$$Pd = Rp22.770.000/Ha - Rp10.973.121/Ha = Rp11.796.879/Ha$$

Pendapatan bersih usahatani jagung di Desa Bangun Sari sebesar Rp11.796.879 per Hektar. Pendapatan yang tinggi merupakan suatu indikator keberhasilan pada usahatani.

### c. Tingkat Kelayakan Usahatani Jagung di Desa Bangun Sari

Kelayakan usahatani jagung diukur menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C) dengan ketentuan yang telah diterangkan pada metode penelitian. Berikut perhitungan R/C:

$$R/C = \frac{TR}{TC} = \frac{Rp22.770.000/Ha}{Rp10.973.121/Ha} = 2,07$$

R/C usahatani jagung di Desa Bangun Sari bernilai 2,07 yang artinya R/C > 1, maka usahatani jagung hibrida yang dilakukan menguntungkan bagi petani dan layak untuk dikembangkan. Sejalan dengan penjelasan, maka hipotesis kedua terbukti benar bahwa usahatani jagung di Desa Bangun Sari menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Dibandingkan dengan penelitian [15] menyatakan bahwa rata-rata besarnya pendapatan usahatani jagung pipilan di Kabupaten Serang, Banten sebesar Rp10.688.564 per Hektar per musim tanam dengan R/C sebesar 2,85 maka dalam hal pendapatan Desa Bangun Sari lebih besar dibandingkan Kabupaten Serang, akan tetapi untuk R/C Desa Bangun Sari lebih kecil dari Kabupaten Serang.

**d. Analisis Titik Impas Usahatani Jagung Desa Bangun Sari**

Titik impas merupakan keadaan dimana nilai penjualan sama dengan biaya total (Sugianti, 2005). Titik impas sendiri biaya disebut *Break Even Point* (BEP). Pada penelitian ini yang akan dihitung dengan BEP harga, BEP Penerimaan, BEP produksi, dan BEP luas lahan. Berikut perhitungan BEP sebagai berikut:

1. Titik impas harga

$$BEP_h = \frac{Rp10.973.121/Ha}{6.900 \text{ Kg/Ha}} = Rp1.590 \text{ Kg/Ha}$$

2. Titik impas penerimaan

$$BEP_p = \frac{Rp206.941}{1 - \frac{Rp10.766.180}{Rp22.770.000}} = Rp 206.941$$

3. Titik impas volume produksi

$$BEP_v = \frac{Rp206.941}{3.300 \text{ Rp/Kg}} = 63 \text{ Kg}$$

4. Titik impas luas lahan

$$BEP_l = \frac{63 \text{ Kg}}{4.089 \text{ Kg/Ha}} = 0,01 \text{ Ha}$$

Perhitungan BEP harga sebesar Rp1.590, berarti petani Desa Bangun Sari telah mengalami keuntungan yang apabila dibandingkan dengan harga jual yang berlaku Rp3.300 sedangkan harga jual jagung yang dikeluarkan oleh Menteri Perdagangan Nomor 7 tahun 2020 yaitu Rp3.150 per Kilogram untuk kadar air 15% hal ini dikarenakan permintaan yang berkurang selama pandemi Covid-19. Biaya pengeluaran yang besar pada usahatani ini pada penggunaan alat pertanian modern seperti traktor dan *combine harvester*. Meskipun alat yang digunakan masih berupa sewa, namun menurut petani hal ini tergolong efisien dan instan dibandingkan mengelolah usahatani dengan cara manual.

BEP penerimaan usahatani jagung menunjukkan nilai Rp206.941 yang mengartikan bahwa nilai tersebut merupakan penerimaan minimum yang harus diterima petani dari usahatani jagung agar tidak menderita kerugian dalam satu kali musim tanam per Hektar. Penerimaan yang diterima oleh petani Desa Bangun Sari jauh lebih besar yaitu Rp22.770.000, hal ini menunjukkan bahwa petani telah mengalami suatu keuntungan.

BEP volume produksi usahatani jagung sebesar 63 kg/Ha yang mengartikan bahwa petani tidak akan mengalami kerugian maupun tidak untung jika diperoleh produksi sebesar nilai tersebut. Produksi jagung di Desa Bangun Sari sendiri rata-rata sebesar 6.900 Kg per Hektarnya, yang berarti usahatani jagung telah mengalami keuntungan. Hasil produksi yang baik tentunya tidak terlepas dari pemeliharaan yang baik dan teratur oleh petani mulai dari pemberian pupuk, melakukan penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, serta pemeliharaan lainnya. Faktor yang lebih penting lagi yaitu keadaan cuaca yang cukup baik pada musim tanam kedua ini, sehingga tanaman dapat tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

BEP yang terakhir yaitu luas lahan didapatkan nilai sebesar 0,01 hektar atau seluas 100 meter persegi. Luas lahan yang diusahakan oleh petani Desa Bangun Sari paling kecil 0,5 hektar atau 5.000 meter persegi artinya luas lahan petani telah melebihi batas minimum luas lahan.

Berdasarkan perhitungan dan penjelasan tersebut, petani jagung di Desa Bangun Sari mendapatkan keuntungan karena masih surplus antara biaya dengan penerimaan. Meskipun demikian, bagi petani berusahatani jagung merupakan kegiatan usahatani yang tergolong baru dalam mengadopsi teknologi dimana sebelum tahun 2016 petani hanya mengandalkan komoditi padi sehingga petani sangat bergantung pada hasil usahatani agar dapat mencukupi kebutuhannya. Sebagian besar petani mengandalkan tenaga kerja luar keluarga, dikarenakan alat pertanian yang masih tergolong sedikit sehingga mengharuskan petani menyewa sekaligus mengupah untuk melakukan usahatannya. Akan tetapi menurut petani hal ini dapat membantu dan meringankan warga yang tidak mempunyai lahan ataupun pekerjaan. Perhitungan titik impas usahatani jagung pada petani dapat digunakan untuk mengevaluasi usahatannya dimana biaya yang mana saja bisa ditekan agar pendapatan yang diterima bisa lebih banyak atau menguntungkan dan mampu mengukur kemampuan dalam berusahatannya, misalkan penambahan modal atau penambahan luas lahan tanam agar tidak terjadi kerugian. Komponen penjelasan dalam penelitian ini hal yang menjadi kendala juga dalam berusahatani jagung yaitu harga jagung yang masih tergolong rendah.

## **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk menguji hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan usahatani jagung di Desa Bangun Sari baru melakukan adopsi teknologi pada musim tanam kedua dengan menanam jagung pada tahun 2016. Kegiatan usahatani terdiri dari persiapan tanam, penanaman, pemupukan, pemeliharaan (penyiangan dan pengendalian hama) dan pemanenan.
2. Harga pokok jagung Desa Bangun Sari sebesar Rp1.590. Harga pokok ini lebih kecil dua kali lipat dari rata-rata harga jual yaitu Rp3.300.
3. Pendapatan per Hektar usahatani jagung Desa Bangun Sari sebesar Rp11.796.879 dengan nilai R/C 2,07 yang berarti usahatani jagung di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago ini menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.
4. Nilai BEP harga usahatani jagung sebesar Rp1.590 per Kilogram. BEP penerimaan RP206.941 per Hektar. BEP volum produksi sebesar 63 kg per Hektar, dan BEP luas lahannya sebesar 0,01 Hektar atau setara dengan 100 meter persegi.

### **Saran**

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Penyuluh dan atau petani setempat diharapkan dapat menerapkan penggunaan pupuk organik dan pengendalian hama secara alami agar dapat meningkatkan produksi jagung dan menekan biaya produksi jagung. Kemudian kepada pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan dalam kegiatan usahatani jagung dimana harga-harga variabel usahatani ini masih tergolong cukup mahal dengan jumlah yang diperlukan juga banyak.
2. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menganalisis mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga pokok jagung serta faktor mana yang perlu di efisienkan dengan menggunakan sampel yang lebih banyak 5 hingga 10 persen untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] BPT (Balai Pertanian Teknologi) Pertanian, "Sektor Pertanian (Komposit) ," *Jurnal Agrotekbis* , vol. 1, no. 2, pp. 166-172, 2009.

- [2] M Usman, "Analisis Struktur Biaya dan Harga Pokok Produksi pada Usahatani Jagung di Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Sains Riset*, vol. 1, no. 2, 2011.
- [3] R Nirwanto, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi Pada Tingkat Petani di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso*, Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi, Ed. Jember, Indonesia: Universitas Jember, 2011.
- [4] Badan Pusat Statistik, *Kajian Konsumsi Harga Pokok Tahun 2017*. Jakarta, Indonesia: BPS RI, 2017.
- [5] A. M.F Wiguna, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Beras Berbasis Aktivitas pada PT Pertani (Persero) Unit Penggilingan Padi Sidrap*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ed. Makasar, Indonesia: Universitas Hasanuddin, 2015.
- [6] Mulyadi, *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta, Indonesia: BPFE - UGM, 2005.
- [7] Suratiyah, *Ilmu Usahatani*. Jakarta, Indonesia: Penebar Swadaya, 2006.
- [8] et al Wawointana, "Pengaruh Varietas dan Jenis Pengolahan Tanah Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Jagung (*Zea Mays*, L)," *Jurnal LPPM Bidang Sains dan Teknologi*, vol. 4, no. 2, pp. 79-93, November 2017.
- [9] R. Hamiranti, R.C., Yuka dan R,K Suci Ni'malia E.R, *Pengaruh Pengolahan Tanah Minimum dan Tanpa Olah Tanah Terhadap Produksi Jagung*, Prodi Agrotek Fakultas Pertanian, Ed. Lampung, Indonesia: Universitas Lampung, 2014.
- [10] IW., Aryana IGPM dan Gunartha IGEP Sutresno, "Evaluasi Genotipe Jagung (*Zea mays* L) Unggul Pada Lingkungan Tumbuh dengan Perbaikan Teknologi Budidaya," in *Seminar Nasional Inovasi IPTEKS Perguruan tinggi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, Denpasar, Bali, 2016.
- [11] Putri Dewangga, et al Maharani, "Jarak Tanam Berdeda Pada Uji Daya Hasil Lima Varietas Jagung Hibrida," *Jurnal Agrotek Riset*, vol. 2, no. 2, pp. 52-57, 2018.
- [12] Peter dan thamrin, Muhammad Tandisau, *Kajian Pemupukan N, P, dan K Terhadap Jagung (*Zea Mays*, L) pada Lahan Kering Tanag Typic Ustrophepts*. Sukawesi selatan, Indonesia: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, 2019.
- [13] A Habib, "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Jagung," *Jurnal Agrium*, vol. 18, no. 1, pp. 79-87, 2013.
- [14] L.T Fathimah, "Harga Jagung Melorot, Ini Penyebabnya," Asosiasi Petani Jagung Indonesia (APJI), Indonesia, 2020.
- [15] D Anggraeni, "Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Jagung pipilan di Kabupaten Serang Provinsi banten," *Jurnal Agribisnis Terpadu*, vol. 10, no. 1, pp. 89-95, 2017.